

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak keberagaman budaya, agama, sosial serta adat istiadatnya. Salah satunya adalah kota Kudus. Kota Kudus merupakan kota yang memiliki berbagai keragaman budaya, status sosial, agama, kebiasaan, serta adat istiadat yang menjadikan semua perbedaan itu menjadi pemersatu bukan lantas menjadikan kota tersebut menjadi tercerai berai. Melainkan menjadikan kota yang penuh dengan keberagaman dan keharmonisan untuk hidup berdampingan. Walaupun mayoritas kepercayaan di masyarakatnya adalah Islam tetapi masyarakatnya selalu hidup rukun, saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi. Rasa solidaritas tersebut dimulai sejak Sunan Dja'far Shodiq menyebarkan agama Islam di Kudus yang awalnya mayoritas beragama Hindu. Hal ini dapat dinilai dari perpaduan arsitektur budaya Hindu dan Islam pada bangunan Menara Kudus seperti Masjid Menara Kudus ornametasi rumah tradisional Kudus, padasan atau tempat wudhu yang ada di Menara Kudus.

Kota Kudus di bangun Sunan Kudus bersama seorang keturunan tionghoa The Ling Sing. Keberadaan The Ling Sing belum setenar Sunan Kudus ditelinga masyarakat, khususnya masyarakat di luar kota Kudus. The Ling Sing adalah seorang ahli seni lukis dari Dinasti Sung berasal dari yunan , Tiongkok selatan. Kedatangan bersama rombongan Cheng Ho (Sam Po Kong) sebagai pedagang dan *muballigh (da'i)* yang mendirikan Masjid dan pesantren di kampung Nganguk, Kudus. Cheng Ho merupakan muslim yang taat, ia berlayar dari Tiongkok ke lintas benua diantaranya Jawa (nusantara) sebanyak tujuh kali. Ythe Ling Sing di abadikan sebagai nama jalan di Kudus dan di peringati hari wafatnya (Khoul) tiap 15 Sura. Makamnya dengan panjang 1.296 cm, lebar 12 cm dan tinggi nisannya 48 cm berada di kampung sunggingan, kecamatan kota, Kudus bersebelahan dengan Masjid The Ling Sing. Nama The Ling Sing di ilhami profesinya sebagai pengukir, pelukis, atau pemahat bergaya Sun Ging (Nyungging). Pesan bijak kyai The Ling Sing yakni *sholat sacolo saloho dona sampurno*

(salat adalah sebagai doa yang sempurna) dan *langgahing panggenan tersetihing ngaji, nglungguhake panggonan awak kang bener sing suci ring ngaji* (tempat yang baik adalah mengaji).¹

Dalam kisah lainnya sebelum Sunan Kudus di kota Kudus, sudah ada The Ling Sing. Perjumpaan keduanya di sebuah tempat yang kini di sebut *nganguk wali* dan pelantikan Sunan Kudus ditandai minum air dari tempat itu. The Ling Sing membantu Sunan Kudus dalam syiar Islam.² Sejak Sunan Kudus berjumpa dengan The Ling Sing seorang tokoh China dari panglima Cheng Hoo, tradisi Gusjigang mulai ditanamkan. The Ling Sing adalah tokoh China yang menyepakati sebuah lahirnya kota Kudus. Mereka lalu mulai berkelana sampai memasuki pusat kota yang bernama Tajug waktu itu, lalu mendirikan Menara untuk mengumandangkan adzan. Karena mereka mengedepankan sikap toleransi dengan menghormati tradisi Hindu, bangunan Menara menghadap ke barat dan bentuknya menyerupai bangunan candi yang terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian kaki, tubuh, puncak, yang dihiasi dengan seni hias Hindu Jawa yang dalam ilmu pengetahuan disebut *Antefix* (hiasan yang menyerupai bukit kecil), yang dibikin dari batu bakar. Sejarah Menara Kudus ini dibagi menjadi tiga bagian segi yaitu segi Arkheologis, segi Historis dan segi Filosofis. 1). Segi Arkheologis, bahwa Menara Kludus merupakan paduan anatar seni hindu dan seni Islam, karena di lihat dari seni ukir-ukirannya sudah tampak adanya pengaruh Hindu. Dari tingkatan-tingkatan yang terdapat pada tubuh bangunan Menara Kudus menunjukkan sebagai bangunan yang dijiwai oleh kebudayaan lama. Tingkatan tersebut biasanya lebih dari tiga atau empat, dan sedikitnya mempunyai empat tingkatan yang kemudian dalam ilmu tasawuf di Jawa diartikan sebagai Syariat, Tariqat, Ma'rifat dan Hakekat. 2). Segi Historis, bahwa kedatangan Islam di tanah Jawa didahului

¹ Moh Rosyid Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya Di Kampung Kauman Menara Kudus,” *Jurnal Patanjala* Vol 11 No. 2 Juni 2019: 297-301.

² Moh Rosyid Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya Di Kampung Kauman Menara Kudus,” *Jurnal Patanjala* Vol 11 No. 2 Juni 2019: 301.

dengan kedatangan agama Budha dan Hindu. Agama Hindu yang dibawa ke Indonesia oleh Mulawarman pada tahun 400 M dan dapat mendirikan kerajaan Muarakaman di Kalimantan Timur kemudian berkebang di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ketika ajaran Islam masuk ke Jawa masyarakat masih memegang teguh ajaran Hindu, karena itu Menara dibuat untuk menyesuaikan (asimilasi) dengan kepercayaan lama dalam menjalankan dakwah Islam, maka dibuat bentuk Menara tersebut mirip dengan candi orang Hindu. Sebab ketika itu adalah merupakan jaman peralihan dari kebudayaan Hindu Jawa kearah kebudayaan Islam. 3). Segi Filosofis, dengan berdirinya Menara Kudus dapat diartikan sebagai tanda untuk mematikan kepercayaan lama, mengakhiri masa mendewakan raja sebagai Tuhan, untuk digantikan dengan alam demokrasi, dibawah Menara Kudus terdapat dua sumber mata air yang kembar yang disebut dengan *banyu penguripan*. Sumber air kembar artinya agama Budha dan Hindu telah ditutup dengan pancaran Islam yang berbentuk Menara Kudus. Dan disitulah tempat muadzin mengagungkan Asma Allah SWT serta meneyerukan manusia menegakan sholat lima waktu dan kemudian manusia diajak menyempurnakan hidupnya. Sebab disitulah pangkal kebahagiaan dan kemenangan bagi setiap manusia dalam hidupnya. Dua kepercayaan lama yang telah usang diganti dengan I'tikad baru, yaitu pancaran agama Islam. Maka Menara itu benar-benar suci karena dipakai sebagai tempat untuk mendengarkan dan mengumandangkan ajakan suara yang suci. Dan dipakai sebagai tempat untuk mengagungkan Asma Allah SWT dan disinilah orang diserukan untuk sembahyang, menyembah, menghambakan diri, berbakti dan mengabdikan hanya kepada Tuhan yang Satu, Yitu Tuhan seru sekalian alam (Allah Rabbul Alamin).³ Di sebelah halaman terdapat tempat wudhu, yang menariknya bahwa lubang pancurannya bahwa ada ornamen berbentuk kepala arca, yang berjumlah delapan, dan delapan pancuran ini mengandung filosofi Asta Sanghika Marga (delapan jalan kebenaran) yang dalam agama Budha memiliki arti kontemplasi, mediasi, daya usaha, penghidupan, perbuatan, perkataan, keputusan, dan pengetahuan. Beberapa peneliti

³ Solichin Salam, Jafar Shodiq, Menara Kudus 1986, 10-11.

tersebut menghubungkan bentuk Menara itu dengan Candi Jago, bercorak mirip bangunan candi atau Menara kul-kul Bali terutama jika dilihat dari segi arsitektur kesamaan ragam hias tumpalnya. Setelah pembangunan Menara Kudus selesai, Sunan Kudus Sayyid Ja'far Shodiq, menamai Masjidnya dengan Masjid Al-Aqsha dan kota yang damai itu diberi nama Al-Quds (Kudus). Kota ini dibangun atas dasar kebersamaan, maksudnya kota ini memiliki nilai akulturasi budaya Islam Hindu Budha sehingga langka hanya ada di Kudus, serta multi religi, (Islam, Hindu, Budha) dan bertumpu pada sektor perdagangan dan industri. Untuk menilai sebuah langkah besar itu, wilayah kota Kudus menjadi pilihan. Wilayah ini dipilih karena subur dan dekat dengan jalur transportasi. Sayyid Ja'far Shodiq mencoba merangkul masyarakat untuk memupuk persatuan, bertopo *seliro* dan saling bertoleransi. Masyarakat setempat lalu menyebutnya dengan Gusjigang (bagus, ngaji, dagang).

Gusjigang mungkin terdengar asing bagi kita, tapi bagi sebagian besar masyarakat Jawa terutama Kudus istilah gusjigang dalam kesehariannya tidaklah asing lagi. Berdasarkan sitaan teks tentang Gusjigang tersurat asal usul Gusjigang sebagai berikut. “Munculnya Gusjigang sesungguhnya tidak secara tiba-tiba. Gusjigang muncul hasil dari pergulatan panjang Sunan Kudus beserta warga disekitar Menara. Warga *ngisor menoro* menjalin dialektika secara terus menerus. Pergulatan dalam memaknai bangunan sakral kompleks Masjid Menara Kudus dengan kehidupan budaya warga disekitarnya secara fisik, ternyata bisa membantu dan membentuk perilaku Islami warga *ngisor menoro* yang tertuang dalam Gusjigang tersebut. Gusjigang merupakan akronim dari kata “*gus - bagus*”, *ji - ngaji*”, “*gang - dagang*”. Jadi Gusjigang sebagai spirit seorang muslim yang harus bagus artinya berperilaku baik, bisa mengaji dan pandai berdagang”. Jadi dapat diinterpretasikan Gusjigang mengajarkan agar seseorang itu harus memiliki perilaku dan penampilan fisik yang bagus, bagus rupa dan bagus laku. Kesalehan dalam

beragama (religius), dan berdagang sebagai identitas usaha ekonomi.⁴

Falsafah Gusjigang ini terbentuk dari kedua monumental menara dan masjid tersebut yang berdampak positif dan memberikan warna baru bagi masyarakat Kudus khususnya masyarakat Menara Kudus. Gusjigang merupakan karakter yang terbentuk di masyarakat Kudus Kulon, (kawasan masyarakat Menara Kudus) meliputi desa Kauman, Langgar dalem, desa Janggalan, desa Damaran, desa Kerjasan. Gusjigang merupakan singkatan dari Bagus akhlaknya, pintar mengaji, dan terampil berdagang. Ketiga karakter inilah yang menjadi filosofi hidup Sunan Kudus untuk diterapkan di masyarakat setempat.⁵

Filosofi Gusjigang mempunyai dampak yang baik dalam kelangsungan hidup masyarakat setempat. Ajaran gusjigang ini bukan hanya difahami tetapi juga diterapkan dalam perilaku pedagang Kudus. Kudus menjadi kota yang makmur, lebih maju dan sejahtera baik dalam bidang religi, sosial, budaya maupun bidang entrepreneurship setelah falsafah Gusjigang di ajarkan dan di sebar luaskan. Selain itu, dagang adalah bagian yang diajarkan dalam falsafah Gusjigang oleh Sunan Kudus, dimana falsafah gusjigang memiliki arti nilai dagang dan berwirausaha yang mempunyai jiwa entrepreneur. Kunci utama dalam nilai berdagang dan berwirausaha adalah kejujuran. Sebab jujur tidak berbohong dalam dunia usaha dagang akan menumbuhkan sikap saling percaya antara penjual dan pembeli.⁶ Melalui falsafah kearifan lokal Gusjigang ini, masyarakat Kudus bersaing dan

⁴ Sunarti dan Bakhrudin All Habsy . “Kepribadian ideal Konselor Khas Budaya Indonesia: Kajian Nilai-Nilai Luhur Gusjigang Berdasarkan Perspektif Hermeneutika Gadamerian”. Jurnal Konselor Vol 6 No 4 (2017): 167

⁵M. Ihsan, “*Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi*”, Jurnal kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam Vol. 10, No. 2 (2017), 164-165.

⁶ Sunarti dan Bakhrudin All Habsy. “Kepribadian ideal Konselor Khas Budaya Indonesia: Kajian Nilai-Nilai Luhur Gusjigang Berdasarkan Perspektif Hermeneutika Gadamerian”. Jurnal Konselor Vol 6 No 4 (2017): 168

berlomba-lomba untuk memajukan usaha dagangannya sehingga timbullah jiwa entrepreneurship.

Agar dapat membentuk generasi yang memiliki kualitas keimanan yang tinggi, berilmu dan berakhlak mulia, kearifan lokal Gusjigang dapat dijadikan sebagai salah satu solusi serta penangkal dampak negatif globalisasi khususnya bagi pemuda yang memiliki jiwa labil dalam menghadapi kehidupannya, sehingga mampu membentengi diri dari pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi sehingga tercipta masyarakat Kudus yang religius. Sesuai dengan sebutan kota Kudus yang dikenal dengan kota santri. Berdasarkan dengan latar belakang masalah tersebut, kiranya dipandang perlu adanya dari penulis untuk meneliti yang berkaitan dengan judul: “Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius, Sosial dan Entrepreneurship di Desa Kauman Menara Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kauman Menara Kudus. Fokus penelitian ini akan mengarah pada implementasi kearifan lokal Gusjigang dalam membentuk perilaku religius, sosial, dan entrepreneurship di masyarakat Menara Kudus. Dari penelitian tersebut juga diharapkan agar nantinya dapat memberi hasil yang optimal dalam memiliki kepribadian akhlak yang bagus dan membangun spirit entrepreneurship di masyarakat Menara Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kearifan lokal Gusjigang diaplikasikan dalam membangun spirit entrepreneurship di Desa Kauman Menara Kudus?
2. Bagaimana implementasi kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku religius, sosial, dan entrepreneurship di Desa Kauman Menara Kudus?
3. Bagaimana peran dari kearifan lokal gusjigang terhadap kehidupan di Desa Kauman Menara Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kearifan lokal Gusjigang diaplikasikan dalam membangun spirit entrepreneurship di Desa Kauman Menara Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku religius, sosial, dan entrepreneurship di desa Kauman Menara Kudus.
3. Untuk mengetahui peran dari kearifan lokal gusjigang terhadap kehidupan di Desa Kauman Menara Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini semoga kedepannya bisa meningkatkan mutu pendidikan dan menunjang perluasan ilmu pengetahuan dan dapat memberi gambaran mengenai implementasi kearifan lokal gusjigang di masyarakat menara Kudus.
 - b. Menjadi karya ilmiah yang dapat menunjang khasanah pendidikan di era modern ini serta dalam peningkatan perilaku religius sosial, dan entrepreneurship di masyarakat menara Kudus.

2. Manfaat Praktis

Mengembangkan pengetahuan peneliti dan menjawab permasalahan tentang kearifan lokal gusjigang di masyarakat Menara Kudus dalam membentuk perilaku religius, perilaku sosial dan entrepreneurship. Diharapkan juga dapat menambah integritas pendidikan dengan adanya contoh kearifan lokal gusjigang di desa Kauman Menara Kudus tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan suatu penelitian harus dibuat secara rinci dan tersusun agar penulisan suatu penelitian terkesan rapi dan sistematis untuk dibaca dan tau hal apa saja yang terkandung didalamnya. Penulis akan menjabarkan sistematika yang akan digunakan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman

persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi.

2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat, berisi tentang pembahasan hasil data penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil penelitian terhadap data wawancara yang telah dilakukan, serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V : Penutup

Bab kelima, sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan, saran, penutup, daftar pustaka.